**Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Dusun Besuki, Desa Jugo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri**

**Renata Deswara Fitri**

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email : renatadeswara.21072@mhs.unesa.ac.id

**Dr. Nugroho Hari Purnomo, S.P., M.Si.**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

**Abstrak**

Dusun Besuki yang berada pada ketinggian 1.800 mdpl merupakan kawasan wisata yang tengah dikembangkan oleh masyarakat dan BUMDes Jugo dengan dukungan Pemerintah Kabupaten Kediri. Meskipun infrastruktur cukup memadai, wilayah ini termasuk zona merah rawan bencana tanah longsor (Sistem Informasi Kebencanaan Kabupaten Kediri, 2025). Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana seperti Dusun Besuki perlu memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan yang baik terhadap kemungkinan terjadinya tanah longsor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Besuki tentang tanah longsor serta menganalisis tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat melalui skoring dari jawaban responden. Indeks persentase dihitung berdasarkan skor riil terhadap skor maksimum untuk menilai tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan. Data kemudian dikategorikan berdasarkan klasifikasi persentase sesuai standar penilaian. Untuk parameter kesiapsiagaan digunakan pedoman dari LIPI-UNESCO/ISDR (2006) yang mencakup empat indikator: kebijakan keluarga, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Besuki berada pada kategori Cukup Baik dengan indeks persentase sebesar 73%. Secara rinci, parameter pengetahuan tanda-tanda longsor berada dalam kategori Baik (78,6%), sementara pengetahuan tentang bencana tanah longsor masih berada dalam kategori Kurang Baik (65,7%). Sementara itu, tingkat kesiapsiagaan masyarakat berada dalam kategori Siap dengan persentase 68%. Parameter sistem peringatan dini menunjukkan kesiapsiagaan tertinggi (98,3%), namun mobilisasi sumber daya masih rendah (45,1%) dan termasuk dalam kategori Kurang Siap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Besuki memiliki tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan yang relatif baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek-aspek tertentu seperti pemahaman bencana longsor dan kesiapan mobilisasi sumber daya..

**Kata Kunci**: Pengetahuan Bencana, Kesiapsiagaan, Longsor.

***Abstract***

*Besuki Hamlet, located at an altitude of 1,800 meters above sea level, is a developing tourist area managed by the local community and Jugo Village-Owned Enterprise (BUMDes), with support from the Kediri Regency Government. Although the infrastructure is relatively adequate, the area is classified as a high-risk zone for landslides (Kediri Regency Disaster Information System, 2025). Therefore, communities living in disaster-prone areas like Besuki Hamlet must possess adequate knowledge and preparedness to face potential landslide hazards.*

*This study aims to assess the level of knowledge among Besuki residents regarding landslides and to analyze their preparedness in dealing with such disasters. The research employed a quantitative approach using descriptive methods. Data analysis was conducted through univariate analysis by scoring respondents’ answers. A percentage index was calculated based on the actual score relative to the maximum score to measure both knowledge and preparedness levels. The data were then categorized according to standard percentage classifications. For preparedness indicators, the study followed the LIPI–UNESCO/ISDR (2006) guidelines, which include four components: family policies, emergency response plans, early warning systems, and resource mobilization.The findings showed that the level of knowledge among Besuki residents was categorized as Fairly Good, with a percentage index of 73%. Specifically, knowledge of landslide warning signs was in the Good category (78.6%), while general understanding of landslide disasters remained in the Less Good category (65.7%). Meanwhile, the level of community preparedness was categorized as Ready, with an index of 68%. The early warning system parameter had the highest preparedness level (98.3%), while resource mobilization remained low (45.1%) and fell into the Less Ready category. In conclusion, the people of Besuki Hamlet demonstrate a relatively good level of knowledge and preparedness regarding landslides.*

***Keywords****: Disaster Knowledge, Preparedness, Landslide*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi dan risiko bencana yang cukup tinggi. Hal ini di karenakan letak secara geografis Indonesia terdapat tiga lempeng aktif yang menyebabkan kondisi geomorfologi bervariasi pada setiap daerah dan berdampak pada cukup tingginya potensi bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016).

Bencana Hidrometeorologi merupakan bencana yang terjadi ketika proses alami atmosfer dan hidrosfer yang menyebabkan dampak negatif signifikan terhadap manusia dan lingkungan. Fenomena ini sering dikaitkan dengan perubahan iklim dan degradasi lingkungan yang memperburuk frekuensi serta intensitas kejadian cuaca ekstrem (*Intergovernmental Panel on Climate Change*).

Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia dan umumnya sering terjadi di wilayah pegunungan serta pada musim hujan. Rawan bencana adalah kondisi geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah unutk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu (Rahmadani & Syarif, 2020).

Tanah longsor merupakan proses perpindahan massa batuan (tanah) akibat gaya berat (gravitasi). Longsor terjadi karena adanya gangguan kesetimbangan gaya yang bekerja pada lereng yakni gaya penahan dan gaya peluncur. Gaya peluncur dipengaruhi oleh kandungan air, berat masa tanah itu sendiri berat beban bangunan. Ketidakseimbangan gaya tersebut diakibatkan adanya gaya dari luar lereng yang menyebabkan besarnya masa tanah bergerak turun (Naryanto dkk, 2016).

Faktor pengontrol adalah suatu kondisi dimana suatu lereng berpotensi untuk menuruni lereng akibat faktor alam yang mengakibatkan kegagalan struktur, yang kemudian membuat lereng menjadi tidak stabil. Faktor pemicu gerakan tanah atau batuan merupakam proses yang mempercepat terjadinya longsor proses alamiah ataupun bukan alamiah yang dapat mengubah stabilitas lereng yang rentan menjadi bergerak (Khafid, 2021).

Tanah longsor terjadi karena dua faktor utama yaitu faktor pengontrol dan faktor pemicu. Faktor pengontrol adalah faktor-faktor yang memengaruhi kondisi material itu sendiri seperti kondisi geologi, kemiringan lereng, litologi, sesar dan kekar pada batuan. Faktor pemicu adalah faktor yang menyebabkan bergeraknya material tersebut seperti curah hujan, gempabumi, erosi kaki lereng dan aktivitas manusia. Selain itu kejadian tanah longsor berhubugan dengan berbagai faktor seperti presipitasi, geologi, jarak dari patahan, vegetasi, dan topografi (Naryanto dkk, 2017).

Bencana ini juga terjadi di Kabupaten Kediri. Terdata dalam Sistem Informasi Kebencanaan Kabupaten Kediri mulai tanggal 1 Januari 2023 hingga 7 September 2024, bahwasannya sebanyak 58 kejadian banjir, 29 kejadian cuaca ekstrem, 6 kejadian kekeringan, dan 19 kejadian tanah longsor. Akibat dari terjadinya bencana tersebut dinyatakan merenggut 4 korban jiwa meninggal dunia. Dalam data Sistem Informasi Kebencanaan Kabupaten Kediri yang dikelola secara resmi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Kediri, tercatat 8 dari 19 kejadian bencana tanah longsor terjadi di Kecamatan Mojo. Wilayah Kecamatan Mojo sendiri berada di ujung barat bagian Kabupaten Kediri dan merupakan perbatasan Kediri-Tulungagung dengan topografi pegunungan Wilis. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kecamatan Mojo memiliki luas 150,486 km2 dengan desa terluas pertama adalah Desa Blimbing (20,17%) dan kedua adalah Desa Jugo (19,14%). Salah satu dusun yang berada dalam Wilayah Desa Jugo dan berlokasi dikawasan lereng Gunung Wilis adalah Dusun Besuki.

Dalam Perka BNPB No. 2 Tahun 2012 dicantumkan bahwasannya risiko bencana merupakan potensi kerugian yang dapat terjadi akibat interaksi antara tiga komponen utama yaitu bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas (*capacity*). Ketiga komponen ini diperlukan untuk dapat membentuk rencana penanggulangan bencana.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Menurut BNPB (2017), kesiapsiagaan adalah berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi dan atau menghadapi bencana lewat organisasi serta prosedur yang tepat dan efisien. Kesiapsiagaan merupakan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan sebelum terjadinya bencana agar bereaksi dengan cepat saat bencana datang atau setelah bencana datang.

Kesiapsiagaan adalah langkah dalam proses penanggulangan bencana, dan dalam konsep manajemen bencana saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan komponen yang penting dari tindakan aktif pengurangan risio bencana sebelum bencana terjadi. Dalam proses manajemen suatu bencana dinyatakan sebagai model siklus, penguatan kesiapsiagaan adalah langkah dalam proses manajemen risiko bencana LIPI-UNESCO/ ISDR (2006).

Pengetahuan dalam bencana adalah kemampuan untuk memahami risiko bencana, cara mengurangi risiko dan cara bereaksi saat terjadi. Sedangkan kesiapsiagaan dalam bencana adalah kemampuan untuk mengantisipasi, mengurangi, dan mengatasi dampak bencana. Oleh karena itu, pengetahuan bencana yang baik dapat memberikan pengarahan dan keputusan yang tepat untuk mengambil sikap kesiapsiagaan yang tepat, UNISDR (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction*) dalam “*Hyogo Framewok for Action*” pada tahun 2005.

Secara teori, keterkaitan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dapat dijelaskan secara psikologi. *Protection Motivation Theory* (PMT) merupakan sebuah teori psikologi yang dikembangkan oleh Ronald W. Rogers pada tahun 1975, teori ini dirancang untuk memahami bagaimana mereka memotivasi diri untuk mengambil tindakan pencegahan (Gonzales, 2018).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena dengan menggunakan data bersifat numerik dan dapat dihitung untuk menghasilkan statistik deskriptif berupa persentase. Metode ini berfokus pada pengumpulan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti. Arikunto (2013) juga mengatakan bahwa penelitian kuantitatif sering menggunakan angka dalam semua aspeknya. Mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, hingga bagaimana hasilnya dibentuk. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Besuki Desa Jugo yang ditunjukkan melalui persentase yang mana akan didapatkan dari hasil angka dari data yang didapatkan dalam proses penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Dusun Besuki Desa Jugo yang berdomisili atau memiliki rumah untuk tempat tinggal Dusun Besuki. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stratified Random Sampling, yakni membagi populasi menjadi beberapa strata atau kelompok kecil berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian (Rahayu, 2022).

Berdasarkan instrumen yang diperlukan penelitian terdapat indikator kebijakan keluarga, maka peneliti mengambil sampel dari populasi kecil yang telah terdata yakni populasi per-kepala keluarga. Maka peneliti memutuskan untuk memilih populasi pada RT 2 yang memiliki 62 kepala keluarga dalam 54 rumah, yang merupakan median dari data jumlah kepala keluarga (KK). Dalam pengambilan sampel mengkaji teori representasi dimana teori ini berkaitan dengan pendekatan sosiologis dan psikologis. Teori representasi mengasumsikan bahwa satu individu dapat mewakili karakteristik, persepsi, atau kondisi seluruh rumah tangga. Data yang diambil mencerminkan keputusan, sikap, atau pengalaman bersama dalam konteks keluarga (Yunita N, 2017).

Penelitian ini meliputi lima elemen parameter yang telah disepakati sebagai tindakan persiapan dalam mengantisipasi bencana, kemudian dijadikan variabel-variabel yang dapat dinilai menggunakan perhitungan dengan memanfaatkan skala-skala yang diakui secara ilmiah. Perincian variasi antar parameter dengan kebutuhan dan spesifikasi yang diadaptasikan dengan lokasi penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel 1  Pengetahuan | |
| Mencakup pemahaman umum tentang bencana alam khususnya tanah longsor, termasuk karakteristik, risiko, dan dampak bencana tanah longsor. Parameter yang digunakan adalah sebagai berikut; pengetahuan tentang bencana, pengetahuan tentang bencana tanah longsor, pengetahuan tentang penyebab bencana tanah longsor, pengetahuan tanda-tanda longsor, dan pengetahuan dampak bencana tanah longsor. | |
| Variabel 2  Kesiapsiagaan | |
| Kebijakan dengan Keluarga | Indikator:   1. Kesepakatan dengan keluarga mengenai keikutsertaan atau partisipasi dalam pengenalan pelatihan atau simulasi evakuasi bencana 2. Kesepakatan dengan keluarga dalam menentukan tempat evakuasi yang dianggap aman dalam situasi dan keadaan darurat |
| Rencana Tanggap Darurat | Indikator:   1. Adanya rencana penyelamatan keluarga yang didasari pemahaman kondisi keluarga dalam situasi darurat (siapa yang harus melakukan apa) 2. Tersedianya nomor telepon rumah sakit/polisi/pemadam kebakaran, serta mengetahui alamatnya 3. Mengetahui jalur alternatif serta tempat berkumpulnya keluarga ditempat yang aman 4. Tersedianya kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama 5. Terdapat anggota keluarga yang mengikuti pelatihan dan keterampilan evakuasi bencana 6. Tersedianya kebutuhan dasar untuk keadaan darurat, setidaknya alat penerangan alternatif yakni senter atau lampu petromak |
| Sistem Peringatan Bencana | Indikator:   1. Tersedianya akses komunikasi untuk memberikan informasi kepada instansi-instansi terkait seperti BPBD SAR atau pemerintah setempat 2. Tersedianya akses komunikasi alternatif pada warga sekitar apabila sinyal menghilang seperti dengan pengeras suara masjid atau apabila listrik padam menggunakan kentongan |
| Mobilisasi Sumber Daya | Indikator:   1. Adanya anggota keluarga yang terlibat dalam seminar/ workshop/pertemuan/penyuluhan/pelatihan kesiapsiagaan bencana 2. Adanya alokasi dana/tabungan/investasi berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana khususnya untuk membuat rumah/ renovasi rumah 3. Tersedianya jaringan sosial (keluarga/kerabat/teman) yang siap membantu pada saat darurat bencana |

Sumber : LIPI-UNESCO/ISDR, 2006

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan tanah longsor dilakukan perhitungan dengan metode skoring dari setiap jawaban yang telah diberikan responden. Analisis Univariat merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis satu variabel dalam suatu penelitian tanpa melihat hubungan dengan variabel lain. Kata *univariat* berasal dari "uni" yang berarti satu, dan "variat" yang berarti variabel. Lalu analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk persentase karena menggunakan data kategori.

Dapat ditulis sebagai berikut:

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Dusun Besuki merupakan satu dari tiga dusun yang ada di Desa Jugo. Dusun yang berada di Desa Jugo adalah Dusun Jugo dengan luas 5.928.791,732 m², Dusun Sambiroto dengan luas 3.742.267,110 m² dan Dusun Besuki dengan luas 10.124.707,920 m². Dusun Besuki merupakan wilayah paling barat yang berpenghuni sebelum masuk dalam wilayah hutan timur lereng Gunung Wilis. Dusun Besuki memiliki 3 wilayah intensitas hujan yang berbeda. Dari yang paling rendah pada kategori intensitas 293-417 mm/bulan, 417-440mm/bulan dan 440-454mm/bulan (data BMKG dan BPS Januari – Desember 2023).

Dusun Besuki memiliki karakteristik geologis yang unik, yaitu didominasi oleh jenis tanah *Non-Calcic Brown*. Jenis tanah ini memiliki perbedaan mendasar dalam komposisi kimiawinya dibandingkan dengan tanah yang lebih kaya akan kalsium. Kandungan kalsium yang rendah pada tanah *Non-Calcic Brown* berkorelasi langsung dengan strukturnya yang cenderung lebih lemah. Kekuatan internal partikel tanah yang kurang padu menjadikannya kurang stabil dan mudah mengalami perubahan bentuk atau posisi, terutama saat terjadi pengaruh eksternal. Kelemahan struktural ini berimplikasi serius terhadap ketahanan tanah, terutama dalam menghadapi fenomena alam. Tanah *Non-Calcic Brown* menjadi jauh lebih rentan terhadap pergerakan, khususnya ketika diguyur hujan dalam jangka waktu yang relatif lama. Curah hujan yang tinggi dan berkelanjutan menyebabkan partikel-partikel tanah menjadi lebih jenuh, mengurangi daya ikat antarpartikel, dan pada akhirnya melemahkan integritas struktural tanah secara keseluruhan. Kondisi ini menciptakan potensi besar terjadinya berbagai bentuk pergerakan massa tanah.

Kelas lereng merupakan klasifikasi kuantitatif terhadap kemiringan (gradien) suatu permukaan lahan relatif terhadap bidang horizontal. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan data dari DEMNas untuk dapat diolah dalam perangkat lunak *ArcGIS*. Setelah dilakukan pengolahan data, Dusun Besuki berada pada kawasan lereng Gunung Wilis, dimana sebagian besar wilayahnya memiliki kemiringan diatas 25%. Secara umum kelerengan dengan kemiringan lebih dari 25% berpotensi untuk terjadi tanah longsor. Penentuan kelas lereng ini dilakukan melalui analisis data topografi, baik secara langsung di lapangan menggunakan alat seperti klinometer, maupun secara tidak langsung melalui interpretasi peta kontur atau model elevasi digital (*Digital Elevation Model* - DEM) dengan bantuan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG). Berdasarkan data yang didapat dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri, daerah Dusun Besuki berada pada zona rawan sedang hingga tinggi. Kondisi rawan bencana yang ada di Dusun Besuki adalah karakteristik geologis, geografis, hidrologis dan klimatologis.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan tahun 2025, tercatat jumlah kepala keluarga yang dimiliki oleh Kecamatan Mojo pada tahun 2024 adalah sebanyak 28.841 KK dengan rata-rata banyaknya anggota keluarga 2,88. Lalu berdasarkan data yang didapatkan dari pemerintah Desa Jugo, Desa Jugo sendiri memiliki 3 dusun dengan jumlah total KK yang dimiliki adalah 1.356 KK. Dusun Besuki 449 KK, Dusun Jugo 465 KK, Dusun Sambiroto 442 KK. Namun berdasarkan keterangan dari pihak pemerintah desa, mayoritas penduduk secara administrasi berada di Desa Jugo tetapi tidak bertempat tinggal/menetap di Desa Jugo.

Responden merepresentasikan jawaban tiap keluarga masing-masing mengenai bagaimana kondisi tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Besuki. Sebanyak 62 orang yang dipilih menjadi responden dalam penelitian ini. Responden yang dipilih tidak harus sebagai kepala keluarga, namun memiliki pemahaman baik terhadap keluarganya sendiri sehingga dapat menjawab sesuai dengan kondisi keluarganya. Sebanyak 28 orang responden berjenis kelamin laki-laki dan 34 orang responden berjenis kelamin perempuan. Untuk mempermudah klasifikasi usia dikelompokkan menjadi 2 yakni usia produktif dan usia non-produktif. Usia produktif merujuk pada rentang usia di mana individu dianggap mampu berkontribusi secara ekonomi, baik melalui pekerjaan formal maupun informal. Umumnya, usia produktif didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 15 hingga 60 tahun. Sedangkan usia non produktif mencakup individu yang berada di luar rentang usia produktif, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun (anak-anak) dan di atas 64 tahun (lansia). Kelompok ini biasanya tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi secara aktif dan lebih bergantung pada dukungan dari individu yang berada dalam kelompok usia produktif.

Pada proses pengumpulan data, peneliti mengunjungi rumah 62 responden untuk mendpatkan jawaban kuisioner. Untuk dapat membuat peta persebaran responden sekaligus peta hasil penelitian, peneliti merekam jejak koordinat lokasi rumah dari responden. Sehingga titik koordinat lokasi pengisian kuisioner responden dapat digambarkan dengan peta persebaran responden.

Pada penelitian ini instrumen pengetahuan memiliki 5 indikator yang disajikan masing-masing 2 pernyataan pada tiap indikator sehingga totalnya adalah 10 pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Indikator pada instrumen pengetahuan adalah pengetahuan tentang bencana, pengetahuan bencana tanah longsor, pengetahuan tentang penyebab bencana tanah longsor, pengetahuan tanda bencana tanah longsor, dan pengetahuan dampak tanah longsor. Jawaban berbentuk skala likert (1-4). Hasil dari jawaban yang telah diberikan diubah menjadi bentuk skor lalu diolah menjadi persentase, lalu dikategorikan berdasarkan indeks pengetahuan yang telah ditentukan. Tercapai skor jawaban responden untuk tingkat pengetahuan adalah 1.815 skor dari total maksimum jawaban 2.480 skor. Sehingga apabila diubah dalam bentuk persentase adalah 73,18%≈ 73%

Pada penelitian ini instrumen kesiapsiagaan memiliki 4 indikator dengan total 15 pernyataan yang harus dijawab oleh responden, yakni kebijakan dengan keluarga (2 pernyataan), rencana tanggap darurat (8 pernyataan), sistem peringatan dini (2 pernyataan), dan mobilisasi sumber daya (2 pernyataan). Jawaban berbentuk skala nominal, yakni dengan jawaban ya(1)/tidak(0). Tercapai skor jawaban responden untuk tingkat kesiapsiagaan adalah 635 skor dari total maksimum jawaban 930 skor. Sehingga apabila diubah dalam bentuk persentase adalah 68,27%≈ 68%

1. **Pembahasan**
2. **Tingkat Pengetahuan Tanah Longsor Masyarakat Dusun Besuki**.

Berdasarkan hasil pengolahan data pengetahuan mengenai bencana tanah longsor oleh masyarakat Dusun Besuki berada pada kategori Cukup Baik. Hal ini ditunjukkan dari tingginya tinggi skor yang dicapai oleh masyarakat Dusun Besuki, yakni sebanyak 1.815 skor yang dicapai dari total skor maksimal 2.840 atau apabila dipersentasekan adalah 73,18%. Hal ini merepresentasikan pengetahuan masyarakat Dusun Besuki. Pengetahuan masyarakat dapat menjadi dasar dalam menentukan sikap dan tindakan untuk menghadapi bencana tanah longsor. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator dalam penentuan tingkat pengetahuan adalah pengetahuan tentang bencana, pengetahuan tentang bencana tanah longsor, pengetahuan tentang penyebab bencana tanah longsor, pengetahuan tanda-tanda longsor, dan pengetahuan dampak bencana tanah longsor.

Indikator yang pertama, yakni pengetahuan tentang bencana yang terdiri dari dua soal dengan mencapai skor 378 (76,2%) dan berada dalam kategori Cukup Baik. Masyarakat Dusun Besuki memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar kebencanaan seperti mengetahui bahwasannya bencana dapat mengancam dan mengganggu penghidupan, selain itu pengetahuan bahwa setiap orang harus memiliki kesadaran bahwa kontribusi kecil merupakan hal penting dalam penanggulangan bencana maka diperlukannya pengetahuan mengenai bencana untuk menjadi landasan masyarakat dalam memahami bencana-bencana yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal.

Indikator yang kedua, yakni pengetahuan tentang bencana tanah longsor yang terdiri dari dua soal dengan mencapai skor 326 (65,7%) dan berada dalam kategori Kurang Baik. Masyarakat Dusun Besuki mengetahui bahwa kombinasi beberapa faktor curah hujan tinggi, lereng curam dan jenis tanah yang rentan dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana tanah longsor, namun masyarakat Dusun Besuki kurang memahami bahwa lapisan tanah dan batuan pada permukaan tanah juga mempengaruhi terjadiny pergerakan tanah sehingga memicu terjadinya bencana tanah longsor.

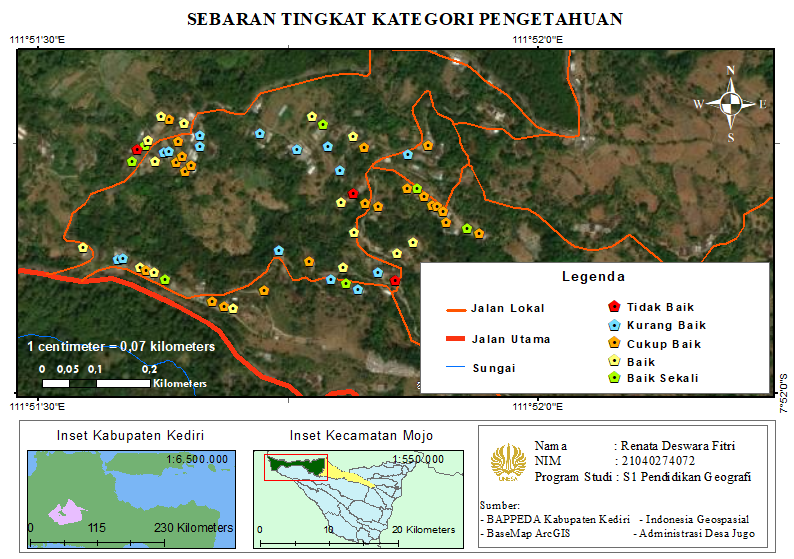
Indikator ketiga yaitu pengetahuan tentang penyebab bencana tanah longsor yang terdiri dari dua soal dengan mencapai skor 358 (72,1%) dan berada dalam kategori Cukup Baik. Pengetahuan yang dimiliki sebagian besar didapatkan dari pengalaman menghadapi bencana sebelumnya, hal ini memberikan stimulus secara alami pada masyarakat untuk dapat memahami keadaan lingkungan tempat tinggalnya.

Indikator keempat yaitu pengetahuan tentang tanda-tanda tanah longsor yang terdiri dari dua soal dengan mencapai skor 390 (78,6%) dan berada dalam kategori Baik. Dengan begitu menandakan bahwa masayarakat Dusun Besuki sudah memahami bahwa tanda-tanda terjadinya bencana tanah longsor dilingkungan tempat tinggalnya sehingga masyarakat dapat lebih waspada dan mampu untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi bencana tanah longsor.

Indikator kelima yaitu pengetahuan dampak bencana tanah longsor yang terdiri dari dua soal dengan mencapai skor 363 (73,1%) dan berada dalam kategori Cukup Baik. Pengetahuan masyarakat Dusun Besuki mengenai dampak bencana tanah longsor penting untuk dipahami masyarakat untuk memberikan gambaran terkait risiko apa yang akan dialami apabila terjadi bencana tanah longsor.Cukup Baik.

Lokasi penelitian yang berada di lereng Gunung Wilis memberikan stimulus secara alamiah untuk masyarakat dalam memahami lingkungan tempat tinggalnya. Pengalaman masyarakat selama bertahun-tahun tinggal di daerah lereng dapat membentuk pengetahuan yang baik dari informasi yang didapati sehari-hari. Sehingga masyarakat dapat dengan jelas mengetahui perbedaan kondisi alam yang yang sedang baik-baik saja, atau sebaliknya akibat dari tangkapan memori kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk seiring berjalannya waktu.

Tanah longsor hampir terjadi di Dusun Besuki setiap musim hujan atau hujan dalam jangka waktu yang lama. Baik tanah longsor ringan, dimana tanah pada tebing pinggir jalan runtuh pada bibir jalan. Maupun tanah longsor yang cukup berat, yang biasanya diiringi oleh banjir dari atas yang dapat menyebabkan bangunan tertentu roboh. Pengalaman dalam menghadapi bencana dari tahun ke tahun inilah yang mendorong masyarakat Dusun Besuki untuk melakukan tindakan yang dikira tepat baik pada prabencana, saat bencana, maupun pasca bencana. Hal ini berkaitan dengan *Protection Motivation Theory* (PMT) semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mempengaruhi sikap masyarakat agar mempunyai sikap yang siap siaga dan waspada terhadap bencana tanah longsor yang tergolong dalam bencana yang sulit untuk menduganya atau sering disebut minim prediksi. Peta Hasil Sebaran Tingkat Kategori Pengetahuan Masyarakat Dusun Besuki dapat dilihat pada gambar 1 dengan skala peta 1:7000



Gambar 1. Peta Hasil Kategori Pengetahuan

1. **Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dusun Besuki**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data mengenai pertanyaan kesiapsiagaan, masyarakat Dusun Besuki berada dalam kategori Siap dengan indeks persentase 68,27%. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan berpengaruh pada sikap kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat berusaha memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan tempat tinggalnya sehingga dapat memberikan sikap yang harus diterapkan. Berdasarkan interaksi peneliti dengan masyarakat Dusun Besuki pada saat pengambilan data, masyarakat bersedia untuk mempelajari informasi-informasi terkait bencana yang berpotensi terjadi diwilayahnya karena hal itu dianggap dapat membantu menentukan sikap yang tepat ketika terjadi bencana tanah longsor, namun ada beberapa masyarakat yang kurang berkenan untuk mempelajari hal tersebut dikarenakan menurutnya apapun yang terjadi sudah takdir dan akan dibantu melalui pemerintah setempat.

Di Dusun Besuki ini, tingkat kesadaran dalam hidup bermasyarakat sangatlah tinggi, hal ini memperngaruhi pikiran dan perasaan setiap individu untuk dapat saling mengingatkan dan membantu. Sehingga apabila terdapat informasi mengenai bencana tanah longsor, dapat menyebar dengan cepat ke seluruh wilayahnya. Akibatnya, masyarakat dapat lebih siaga dan waspada dalam menghadapi bencana tanah longsor. Didukung dengan keberadaan komunitas khusus untuk evakuasi bahkan penanggulangan bencana, sehingga hal-hal yang buruk dapat diminimalisir untuk terjadi di Dusun Besuki ini

**Kebijakan Dengan Keluarga**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teori psikologi yakni teori representasi, yang mana teori ini mengasumsikan bahwa satu individu dalam kelompok dapat mewakili karakteristik, persepsi, atau kondisi seluruh rumah tangga. Hal ini mencakup pengambilan keputusan, sikap atau pengalaman bersama dalam konteks keluarga.

Alur dalam pengambilan sikap oleh keluarga adalah memasukkan berbagai tanggapan atau kemungkinan adanya risiko yang berbeda, kemudian memasukkan pengalaman dari bencana yang terjadi sebelumnya. Dengan begitu tanggapan-tanggapan yang ditampung dapat membentuk solusi terbaik sehingga menjadi keputusan dan kebijakan yang telah disepakati oleh seluruh anggota keluarga.

Pada indikator ini kategori yang dicapai oleh masyarakat Dusun Besuki adalah Hampir Siap. Kesepakatan keluarga mengenai tempat evakuasi pada saat mendapatkan informasi mengenai bencana tanah longsor menjadi hal penting sebagai upaya penyelamatan jiwa. Sebagai keluarga sudah seharusnya secara manusiawi memiliki keinginan untuk tetap bersama dalam keadaan apapun, oleh karena itu keluarga harus mempunyai kesepakatan dan paham lokasi yang akan dituju apabila terjadi bencana tanah longsor agar dapat bertemu dan berkumpul ditempat yang ditentukan pada saat kondisi darurat bencana

**Rencana Tanggap Darurat**

Hal yang krusial dalam rencana tanggap darurat adalah penyelamatan jiwa. Pada indikator ini masyarakat Dusun Besuki mencapai kategori Siap dengan indeks 71%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memahami dan menyadari pentingnya sikap tanggap pada keadaan darurat. Masyarakat sudah mengetahui dimana titik kumpul yang dijadikan tujuan apabila terjadi bencana tanah longsor, dan daerah mana saja yang tidak disarankan untuk dilewati dengan mengetahui jalur evakuasi.

Masyarakat Dusun Besuki memiliki kepedulian yang tinggi, sehingga sikap gotong royong dan saling membantu terasa sangat kuat. Oleh karena itu, kekompakan yang dimiliki masyarakat sangat berdampak positif dalam proses penyelamatan jiwa. Khususnya pada upaya prioritas penyelamatan jiwa untuk balita, wanita, dan lansia.

Pada saat pengambilan data, peneliti berinteraksi dengan masyarakat secara langsung, dan masyarakat menyatakan beberapa warga yang tinggal sendiri karena anak kandungnya merantau biasanya mendapat perhatian khusus baik dari masyarakatnya maupun pemerintah setempat. Sehingga warga dalam kondisi seperti ini menjadi salah satu prioritas untuk diupayakan dalam penyelamatan jiwa.

**Sistem Peringatan Dini**

Pada indikator ini hal yang terpenting adalah penyebaran informasi yang efektif. Berdasarkan interaksi peneliti dengan masyarakat setempat, masyarakat mengaku bahwa keberadaan *smartphone* sangat membantu proses penyebaran informasi. Namun, apabila terkendala jaringan, pengeras suara pada mushola sangat membantu informasi darurat. Dan apabila terjadi listrik padam, masyarakat tetap bisa menyebarkan informasi melalui pemanggilan masyarakat agar berkumpul dengan menggunakan kentongan.

Selain itu, seluruh masyarakat juga memiliki akses komunikasi dengan pemerintah desa sehingga pemberian informasi kepada instansi instansi terkait dapat dengan tanggap merespons kabar terkini. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dimiliki masyarakat Dusun Besuki sangat baik, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat diminimalisir.

Oleh karena itu indikator ini merupakan indikator yang mencapai indeks tertinggi dengan indeks 98,3% dan masuk dalam kategori Sangat Siap. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam bentuk apapun sangat penting untuk dipertahankan. Karena dengan komunikasi, informasi dapat tersampaikan dengan baik sehingga sikap dan tindakan dapat diambil dengan cepat dan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.

**Mobilisasi Sumber Daya**

Pada indikator ini, masyarakat berada dalam kategori Kurang Siap dengan indeks 45%. Hal ini dapat terjadi karena dalam indikator ini dibentuk dalam 3 pertanyaan, yaitu meliputi penyuluhan kesiapsiagaan bencana tanah longsor, tabungan yang digunakan untuk keperluan pasca bencana, dan kerabat/teman yang siap membantu pada saat darurat bencana.

Pada pertanyaan pertama, hanya terdapat 14 jawaban yang menjawab “Ya” atau dapat diartikan pernah mengikuti penyuluhan kesiapsiagaan bencana tanah longsor dari 62 responden yang menjawab kuisioner. Hal ini dikarenakan penyuluhan yang diselenggarakan tidak untuk umum, namun hanya untuk orang-orang yang memiliki jabatan di Dusun Besuki dan beberapa orang yang berpengaruh di Dusun Besuki. Hal ini sangat disayangkan karena hal ini menyebabkan kesiapsiagaan masyarakat yang tidak optimal.

Pada pertanyaan kedua skor yang didapat lebih rendah dari sebelumnya, yakni 13 jawaban yang menjawab “Ya”, artinya hanya ada 13 keluarga yang mempunyai tabungan untuk dana darurat pasca bencana. Mayoritas masyarakat Di Dusun Besuki lebih memilih menggunakan uangnya untuk kebutuhan sehari-hari dan kepentingan pribadi daripada untuk ditabung sebagai dana darurat.

Dan pada pertanyaan terakhir diberikan sangat tinggi yakni 57 jawaban menjawab “Ya” dimana ini berarti 92% masyarakat Dusun Besuki memiliki kerabat/teman yang dapat membantu apabila terjadi situasi darurat bencana. Meskipun terdapat sebagian kecil masyarakat yang tidak memiliki kerabat/teman yang bersedia untuk membantu pada situasi darurat, namun masyarakat Dusun Besuki memiliki kepedulian dan rasa empati yang tinggi sehingga dapat ditanggulangi dengan baik oleh masyarakat setempat.

Indikator yang keempat yaitu mobilisasi sumber daya yang terdiri dari 3 pernyataan dengan skor yang dicapai adalah 84 (45,1%) dan berada dalam kategori Kurang Siap. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Besuki masih memerlukan arahan mengenai pentingnya mobilisasi sumber daya saat terjadinya bencana untuk mempertahankan penghidupan.

Peta Hasil Sebaran Tingkat Kategori Kesiapsiagaan Masyarakat Dusun Besuki dapat dilihat pada gambar 2 dengan skala peta 1:7000.



Gambar 2. Peta Hasil Kategori Kesiapsiagaan

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh peneliti di Dusun Besuki Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri menunjukkan kesimpulan bahwa:

1. Pertama, tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Besuki berada dalam kategori Cukup Baik dengan persentase indeks pengetahuan mencapai angka 73%. Parameter yang digunakan mencakup pengetahuan tentang bencana, pengetahuan tentang bencana tanah longsor, pengetahuan tentang penyebab bencana tanah longsor, pengetahuan tanda-tanda longsor, dan pengetahuan dampak bencana tanah longsor. Parameter pengetahuan bencana berada pada kategori Cukup Baik dengan indeks persentase 76,2%. Parameter pengetahuan tentang bencana tanah longsor berada pada kategori Kurang Baik dengan indeks persentase 65,7%. Parameter pengetahuan tentang penyebab bencana tanah longsor berada pada kategori Cukup Baik dengan indeks persentase 72,1%. Parameter pengetahuan tanda-tanda longsor berada dalam kategori Baik dengan indeks persentase 78,6%. Dan pada parameter pengetahuan dampak bencana tanah longsor berada dalam kategori Cukup Baik dengan indeks persentase 73,1%.
2. Kedua, tingkat kesiapsiagaan masyarakat Dusun Besuki berada dalam kategori Siap dengan persentase indeks kesiapsiagaan mencapai angka 68%. Parameter yang digunakan mencakup kebijakan dengan keluarga, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Parameter kebijakan keluarga berada dalam kategori Hampir Siap dengan indeks persentase mencapai 58%. Parameter rencana tanggap darurat berada dalam kategori Siap dengan indeks persentase mencapai 71%. Parameter sistem peringatan dini berada dalam kategori Sangat Siap dengan indeks persentase mencapai 98,3%. Dan parameter mobilisasi sumber daya berada dalam kategori Kurang Siap dengan indeks persentase 45,1%.
3. **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Meskipun tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Besuki berada dalam kategori Cukup Baik, terdapat beberapa parameter yang masih perlu ditingkatkan, terutama pengetahuan tentang bencana tanah longsor yang berada dalam kategori Kurang Baik. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadakan program penyuluhan dan pelatihan yang lebih intensif mengenai bencana tanah longsor, penyebab, tanda-tanda, dan dampaknya. Kegiatan ini dapat melibatkan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, dan ahli bencana untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan.
2. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat Dusun Besuki menunjukkan hasil yang bervariasi di antara parameter yang ada. Meskipun sistem peringatan dini berada dalam kategori Sangat Siap, parameter lain seperti kebijakan keluarga dan mobilisasi sumber daya masih perlu perhatian lebih. Disarankan untuk mengembangkan rencana tanggap darurat yang lebih komprehensif dan melibatkan seluruh anggota keluarga. Selain itu, perlu dilakukan simulasi bencana secara berkala untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Mobilisasi sumber daya juga harus diperkuat dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan penyediaan sumber daya yang diperlukan saat terjadi bencana.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2016. Potensi ancaman bencana di Indonesia. Dalam *Rencana Induk Penanggulangan Bencana 2015–2045*. Jakarta: BNPB.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016, *Resiko Bencana Indonesia*. Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. 2023. Kecamatan Mojo Dalam Angka. [*https://kedirikab.bps.go.id*](https://kedirikab.bps.go.id)

Gonzales, M. M., Hinojosa, A. 2018. Using Protection Motivation Theory to Understand the Impact of Health Campaigns. *Journal of Health Communication*, 23(5), 487-495.

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). 2022. *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability*. Contribution of Working Group II to the Sixth Assessment Report of the IPCC. Geneva: IPCC.

Khafid, M.A. 2021. Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Longsor di Dusun Baturturu, Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Thesis. Teknik Lingkungan, Fakultas Teknolog Mineral, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Yogyakarta.

Khafid, M.A., Wicaksono, A.P. 2022. Karakterisasi Longsor untuk Analisis Kerawanan Bencana Longsor di Baturturu Kabupaten Gunungkidul. *Majalah Geografi Indonesia Vol.36 No.2. Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)*. Indonesia

LIPI-UNESCO/ISDR, *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2006.

Naryanto, H.S. 2017. Analisis Kejadian Bencana Tanah Longsor di Dusun Jemblung Desa Sampang, Kecamatan Karangkobar, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah tanggal 12 Desember 2014. *Jurnal Alami, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017*: pp. 1-10

Naryanto, H.S., Wisyanto, Sumargana, I., Ramadhan, R. dan Prawiradisastra, S. 2016. Kajian Kondisi Bawah Permukaan Kawasan Rawan Longsor dan Geolistrik Untuk Penentuan Lokasi Penempatan Instrumentasi Sistem Peringatan Dini Longsor di Kecamatan Talegong, Kabupaten Garut. *Jurnal Riset Kebencanaan Indonesia (JRKI), Vol. 2 No. 2, Oktober 2016*: pp.162-172.

Peraturan Kepala BNPB No. 2 Tahun 2012

Rahayu, S. 2022. Stratified random sampling dalam penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 7(2), 115–123

Rahmadani, S., & Syarif, E. 2020**.** Studi tingkat pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa tahun 2019. *Jurnal Environmental Science, 2*(2), 162.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR). 2005. *Hyogo Framework for Action 2005–2015: Building the Resilience of Nations and Communities to Disasters*. World Conference on Disaster Reduction, Kobe, Japan.

Yunita, N. 2017. Tinjauan Sosiologis Mengenai persepsi masyarakat Kelurahan Api-Api Tentang Identitas Waria Di Kota Bontang. Jurnal Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Kalimantan Timur.